



PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERPIKIR, BERPASANGAN DAN BERBAGI (KOPI PAGI) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Esti Untari¹, Sukamti², Lilik Bintartik³, Sri Estu Winahyu⁴, Sigit Wibowo⁵, Riski Soleharyah⁶, Zulfa Aji Mukti⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

¹esti.untari.fip@um.ac.id, ²sukamti.fip@um.ac.id

IMPLEMENTATION OF THINKING, PAIRING AND SHARING (KOPI PAGI) MODEL TO INCREASE FOURTH-GRADE STUDENTS' SPEAKING SKILLS AND NATURAL SCIENCE LEARNING SUBJECT OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL

ARTICLE HISTORY

ABSTRACT

Submitted:
12 Maret 2022
12th March 2022

Accepted:
12 Oktober 2022
12th October 2022

Published:
25 Oktober 2022
25th October 2022

Abstract: This article examines the effect of the KOPI PAGI model on fourth-grade students' speaking skills and learning outcomes at SDN Bendogerit 1 Blitar. The research design used a quasi-experimental research design with a non-equivalent control group design. The research was conducted in two classes, class 4A as the control class and class 4B as the experimental class. The average score of students' learning outcomes in the control class using the conventional learning model was 57.78 increased to 65.3. Whilst the students' learning outcomes in the experimental class by applying the KOPI PAGI learning model increased from 60.2 to 80.8. The average score result of students' speaking skills in the control class was 46.41 increased to 65.37. Meanwhile, the average score results of students' speaking skills in the experimental class were 57.44 that increased to 74.6. After testing the N-Gain score, the results showed that the average score in the control class was 21.69% as classified as ineffective. Whilst the average score in the experimental class was 58.12% as classified as quite effective. It is concluded that the KOPI PAGI model could improve students' learning outcomes and speaking skills. In addition, the KOPI PAGI model was more effectively applied to changes in energy and alternative resources learning material for the fourth-grade students of SDN Bendogerit 1 Blitar.

Keywords: kopi pagi, students' learning outcomes, students' speaking skill, natural science learning subject

Abstrak: Artikel ini mengkaji pengaruh model KOPI PAGI terhadap keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bendogerit 1 Kota Blitar. Desain penelitian menggunakan Kuasi Eksperimen atau eksperimen semu dengan desain penelitian non-equivalent control group design. Penelitian dilakukan di dua kelas, kelas 4A sebagai kelas kontrol dan kelas 4B sebagai kelas eksperimen. Rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 57.78 meningkat menjadi 65.3. Sedangkan hasil belajar siswa kelas eksperimen model pembelajaran KOPI PAGI dari 60.2 meningkat menjadi 80.8. Hasil keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa 46.41 meningkat menjadi 65.37. Sedangkan data pada kelas eksperimen, rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa didapatkan hasil 57.44 dan meningkat menjadi 74.6. Setelah dilakukan pengujian N-Gain Score, didapatkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol 21,69% tergolong tidak efektif. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-ratanya 58,12% tergolong cukup efektif. Sehingga disimpulkan model KOPI PAGI dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, model KOPI PAGI lebih efektif diterapkan pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN Bendogerit 1 Kota Blitar.

Kata Kunci: kopi pagi, hasil belajar siswa, keterampilan berbicara siswa, mata pelajaran



CITATION

Untari, E., Sukamti., Bintartik, L., Winahyu, S, E., Wibowo, S., Soleharyah, R., & Mukti, A, A. (2021). Penerapan Model Kooperatif Berpikir, Berpasangan Dan Berbagi (Kopi Pagi) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Muatan Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1594-1604. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.8619>.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sedang melalui masa perkembangan yang sangat penting. Kualitas bangsa akan ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah pendidikan berkualitas. Selain pemberian pelayanan pendidikan yang optimal dan berkualitas, juga masa penting kelanjutan pendidikan itu sendiri. Mengingat, tantangan dunia pendidikan sekarang memasuki era revolusi 4.0 dan era *society 5.0* menuntut persiapan dan pemikiran yang serius. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Hidayat, 2020). Semua hal tersebut akan berujung pada pembentukan pendidikan yang berkualitas sesuai tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Survei pendidikan dunia menempatkan Indonesia pada peringkat ke-72 dari 77 negara. Survei ini dilakukan berdasarkan kemampuan pelajar Indonesia yang dirilis oleh *Programme for International Students Assesment (PISA)* pada hari Selasa, 3 Desember 2019, dimana PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan dunia. Selain itu data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan

penghasilan per-kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dikenal empat aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dan harus dikuasai siswa, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1983 : 86). Menurut Badudu (2012: 10), 75% dari waktu dalam kehidupan manusia berada dalam kegiatan komunikasi secara lisan. Kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan menjadi penting karena semua tujuan dapat tercapai jika kita mampu mencapai apa yang kita inginkan dengan baik. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa dalam kemampuan berbahasa, kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi seperti menyapa, bertanya, menjawab, mengungkapkan pendapat, dan lain-lain yang kedepannya diharapkan dapat

dimanfaatkan siswa ketika berinteraksi dalam masyarakat. Akan tetapi kenyataan yang diperoleh di lapangan, keterampilan berbicara merupakan salah satu pembelajaran yang sulit untuk dipahami. Banyak siswa yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran terutama saat di depan kelas karena malu dan takut salah (Wahyuni, dkk, 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa di Indonesia masih rendah. Permasalahan terbesar yang dialami oleh peserta didik sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi di Sekolah Dasar dalam bahasa Indonesia dinilai kurang maksimal. Dalam hal ini diperlukan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui suatu model pembelajaran. Keterampilan komunikasi tersebut tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi diupayakan untuk pembelajaran muatan yang lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998: 18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sulistiyorini, 2007: 39). Oleh karena itu, dalam IPA pun kedudukan keterampilan komunikasi sangat penting dalam mengungkapkan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui proses penyelidikan.

Pentingnya penguasaan keterampilan

komunikasi yang kemudian dikembangkan dalam istilah *public speaking* untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005 : 179) bahwa pembelajaran keterampilan komunikasi penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Selain itu, tiga kemampuan tertinggi tuntutan masa depan di era *society* 5.0 yaitu kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan berbicara siswa. Apabila seseorang berbicara maka mereka telah berpikir dan melakukan suatu pemecahan masalah yang telah diolah dalam pikirannya. Komunikasi dinilai merupakan kreativitas lisan dalam merangkai kata-kata dan mengungkapkan gagasan, ide, atau isi pikirannya kepada orang lain maupun diri sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yang berlandaskan teori konstruktivisme sehingga kemampuan komunikasi atau *public speaking* ini perlu ditekankan dalam pembelajaran di sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan di era *society* 5.0 serta meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia menyongsong SDGs.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irene Fitriana Wahyuni (2017) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menceritakan Peristiwa yang Dialami Menggunakan Metode *Talking Stick* Berbantuan dengan Gambar Seri” menyimpulkan bahwa metode tongkat bicara berbantuan gambar seri berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa kemampuan menceritakan pengalamannya.

Keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran selama ini masih kurang dan hasil belajar yang kurang memenuhi KKM

berdasarkan dari hasil angket yang diisi oleh siswa serta proses pelaksanaan pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN 1 Bendogerit pada muatan IPA. Model ini mudah diterapkan pada siswa sekolah dasar. Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam pelaksanaannya guru menyajikan masalah kemudian siswa memecahkan masalah dengan cara berpikir, berpasangan kemudian berbagi di depan kelas berdua sehingga siswa menjadi tidak malu. Model pembelajaran ini bersifat fleksibel dan mudah untuk diterapkan pada semua mata pelajaran selain itu juga sudah mencakup semua aspek pembelajaran, mulai dari aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam model ini pembelajaran berpusat pada siswa atau sering disebut dengan *student centered*, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran “KOPI PAGI” dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang diberikan salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Bagi siswa sekolah dasar, belajar akan lebih bermakna jika pembelajaran yang dilakukan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mereka memandang suatu objek secara utuh. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran “KOPI PAGI” dapat menciptakan suasana belajar aktif dan kreatif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi serta memberi ruang kepada siswa untuk mengalami, mencoba, merasakan dan menemukan sendiri apa yang dipelajari dalam muatan IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Bendogerit Kota Blitar. Jumlah populasi sebanyak 199 siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas 4 dengan jumlah 52 siswa dengan rincian kelas 4A sebagai kelas kontrol sejumlah 27 siswa dan kelas 4B sejumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya: 1) sekolah bersikap terbuka terhadap penelitian yang dilakukan, 2) mayoritas siswa dapat menggunakan *smartphone* dengan baik ketika pelaksanaan kegiatan belajar daring, 3) pelaksanaan pembelajaran daring masih menggunakan buku siswa sebagai sumber utama dalam belajar dan sebagai alat evaluasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purpose sampling*. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas 4 yang berjumlah 52 siswa.

Teknik pengumpulan menggunakan wawancara, tes, dokumentasi dan angket. Wawancara dilakukan untuk mengetahui terkait permasalahan yang dialami. Tes dilakukan dua tahap yaitu *pretest* dan *post test* untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada masing-masing kelas. Dokumentasi digunakan selama proses pelaksanaan penelitian meliputi instrumen yang digunakan, dokumentasi kegiatan, lembar rubrik terkait dengan keterampilan berbicara. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan *Quasi Experimen* atau eksperimen semu dengan bentuk desain penelitian *non equivalent control group design*. Desain ini menentukan kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random menurut (Sugiyono, 2019:120) dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelompok eksperimen (Model Pembelajaran KOPI PAGI)	O ₁	X	O ₂
Kelompok kontrol (Model Pembelajaran konvensional)	O ₃	—	O ₄

Keterangan :

O₁ : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen

O₂ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen

O₃ : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol

O₄ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol

X : Perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran KOPI PAGI

— : Perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran konvensional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh dari dua kelas, kelas 4A merupakan kelas kontrol yang diberi perlakuan menggunakan model konvensional dengan jumlah sebanyak 27 siswa. Sedangkan kelas 4B kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model KOPI PAGI dengan jumlah sebanyak 25 siswa. Data pengetahuan diperoleh dari hasil tes tulis yang telah diberikan pada saat *pretest* dan juga *posttest*. Sedangkan data hasil kemampuan berbicara didapatkan melalui observasi mengenai sikap siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Aspek	Siswa	Pretest		Posttest	
		Nilai	≥ KKM	Nilai	≥ KKM
Jumlah	27	1560	4	1763	9
Rata – Rata	-	57.78	-	65.3	-
%	-	-	14.81	-	33.33

Berdasarkan pada tabel 2 tentang hasil belajar siswa di kelas kontrol pada aspek pengetahuan didapatkan hasil belajar seperti di atas. Kriteria ketuntasan minimal pada kelas kontrol adalah 75. Hasil belajar siswa saat *pretest* mendapatkan nilai rata – rata 57.78. Sedangkan siswa yang melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 4 siswa atau

sebanyak 14.81% siswa mendapatkan hasil belajar yang dapat melampaui kriteria ketuntasan minimal. Lalu, pada saat *posttest* rata – rata hasil belajar siswa naik menjadi 65.3. Sebanyak 9 siswa yang melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal, dan sebanyak 33.33% mendapatkan hasil belajar yang dapat melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Aspek	Siswa	Pretest		Posttest	
		Nilai	≥ KKM	Nilai	≥ KKM
Jumlah	25	1505	3	2020	17
Rata – Rata	-	60.2	-	80.8	-
%	-	-	12	-	68

Berdasarkan pada tabel 3 tentang hasil belajar siswa kelas eksperimen pada aspek pengetahuan didapatkan hasil bahwa saat *pretest* dilakukan rata – rata hasil belajar siswa didapatkan hasil 60.2 dan sebanyak 3 siswa yang dapat melampaui batas kriteria ketuntasan minimal atau sebanyak 12%.

Selanjutnya setelah siswa diberi perlakuan menggunakan model KOPI PAGI, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Rata – rata hasil belajar siswa menjadi 80.2 dan sebanyak 17 siswa atau 68% dapat melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 4. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Kontrol

Aspek	Siswa	Sebelum perlakuan	Sesudah perlakuan
Jumlah	27	1.253	1.765
Rata – Rata	-	46.41	65.37
%	-	-	-

Berdasarkan pada tabel 4 tentang keterampilan berbicara siswa kelas kontrol sejumlah 27 siswa didapatkan hasil bahwa saat sebelum perlakuan, rata – rata hasil keterampilan berbicara siswa didapatkan hasil

46.41 dan meningkat sesudah diberi perlakuan yaitu menjadi 65.37. Pengukuran keterampilan berbicara siswa menggunakan 10 indikator dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 10.

Tabel 5. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Eksperimen

Aspek	Siswa	Sebelum perlakuan	Sesudah perlakuan
Jumlah	25	1.436	1.865
Rata – Rata	-	57.44	74.6
%	-	-	-

Berdasarkan pada tabel 5 tentang keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen sejumlah 25 siswa didapatkan hasil bahwa saat sebelum perlakuan, rata – rata hasil keterampilan berbicara siswa didapatkan hasil 57.44 dan meningkat sesudah diberi perlakuan yaitu menjadi 74.6. Pengukuran keterampilan berbicara siswa menggunakan 10 indikator dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 10.

keterampilan berkomunikasi dilihat dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.

Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, model ini diterapkan sebagai patokan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada kelas yang di terapkan model pembelajaran KOPI PAGI. Untuk mengetahui keterampilan awal siswa maka dilakukan lah *pretest* dan untuk mengetahui keterampilan akhir siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran maka dilakukan *posttest*. Selama proses pembelajaran hasil belajar siswa dari segi keterampilan berpikir kritis dan

Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 57.78 dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 30. Sedangkan setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model konvensional rata-rata hasil belajar naik menjadi 65.3 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 100. Dengan nilai minimal ketuntasan 75 maka pada saat *pretest* terdapat sebanyak 4 siswa atau sebanyak 14.81% siswa mendapatkan hasil belajar yang dapat melampaui kriteria ketuntasan minimal. Lalu, pada saat *posttest* sebanyak 9 atau 33.33% siswa yang melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal.

Dalam penelitian keterampilan berbicara siswa juga ikut serta dinilai.

Keterampilan berbicara ini terdapat 10 indikator yang meliputi tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, kelancaran, substansi materi, sikap, keberanian, kontak mata, mimik dan ekspresi, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 10 per indikator. Pada saat *pretest* keterampilan berbicara siswa kelas kontrol sejumlah 27 siswa didapatkan bahwa rata – rata hasil keterampilan berbicara siswa adalah 46.41. Pada awal pertemuan banyak siswa yang takut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 65.37. Siswa lebih berani untuk menjawab pertanyaan dari guru dengan suara yang lebih keras juga substansi materi lebih baik.

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dimulai dengan guru memberi salam, berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk, melakukan apersepsi, menginformasikan tema yang akan dibelajarkan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi sebelumnya

Selanjutnya pada kegiatan inti dimulai dengan siswa mengamati lingkungan sekitar, mengaitkan teori dengan dikehidupan nyata. Kemudian melakukan tanya jawab dengan guru. Guru memberikan penjelasan, siswa menyimak penjelasan dari guru. Siswa diberikan tugas untuk mengerjakan LKPD, kemudian LKPD dibahas dengan cara menunjuk siswa atau siswa yang berani menjawab angkat tangan. Siswa yang berani menjawab mendapatkan poin karena sudah berani menjawab. Ketika siswa dapat menjawab dengan memberikan analisis yang kritis, siswa juga mendapatkan poin tersendiri karena sudah mampu berpikir kritis. Setiap akhir pertemuan siswa diberikan evaluasi untuk mengukur hasil belajar pada hari itu.

Pada kegiatan penutup proses pembelajaran guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru memberikan motivasi agar siswa tetap semangat belajar. Kemudian proses pembelajaran diakhiri dengan salam dan juga berdoa.

Pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran “KOPI PAGI” (Kooperatif Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi). Model tersebut diterapkan untuk mengetahui perbedaan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sama halnya seperti kelas kontrol, pada kelas eksperimen ini kemampuan awal siswa sebelum diterapkannya model KOPI PAGI akan dilihat melalui *pretest*. Kemudian pada akhir pertemuan setelah diterapkannya model KOPI PAGI juga dilihat hasil belajarnya melalui *posttest*. Selama proses pembelajaran hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan khususnya pada keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Semuanya akan dilihat mulai dari pertemuan pertama sampai keempat.

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan pembelajaran menggunakan model KOPI PAGI, rata – rata hasil *pretestnya* adalah 60.2 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 40. Terdapat 3 siswa pada kelas eksperimen saat *pretest* mendapatkan nilai ≥ 75 . Sedangkan sebanyak 22 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Pada saat *posttest* setelah diberikan perlakuan menggunakan model KOPI PAGI rata – rata nilainya naik menjadi 80.8 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 54. Sebanyak 17 siswa mendapatkan nilai *posttest* yang melampaui batas kriteria ketuntasan minimal. Persentase siswa yang melampaui kriteria ketuntasan minimal sebanyak 68%. Hal tersebut mengalami peningkatan, karena pada saat *pretest* dilakukan, hanya 12% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 yang merupakan batas kriteria ketuntasan minimal siswa.

Selama pembelajaran berlangsung juga diamati keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan lembar observasi. Keterampilan berbicara siswa juga diukur menggunakan *pretest* sebelum perlakuan model KOPI PAGI dan *posttest* sesudah perlakuan model KOPI PAGI. Terdapat 10 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa yaitu tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, kelancaran, substansi materi, sikap, keberanian, kontak mata, serta mimik dan ekspresi. Berdasarkan data tentang keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen sejumlah 25 siswa didapatkan hasil bahwa saat sebelum perlakuan, rata – rata hasil keterampilan berbicara siswa didapatkan hasil 57.44 dengan skor tertinggi 67 dan skor terendah 46. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan sesudah diberi perlakuan yaitu menjadi 74.6 dengan skor tertinggi 87 dan skor terendah 64. Pengukuran keterampilan berbicara siswa menggunakan 10 indikator tersebut menggunakan skor minimal 1 dan skor maksimal 10.

Sebelum adanya perlakuan, masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara dengan baik. Sebagian besar siswa masih kurang berani dalam mengutarakan pendapatnya. Ketika berbicara pun kurang memberikan penekanan dan ekspresi yang diinginkan. Sebanyak 13 siswa masih kurang berani dalam memberikan pendapatnya, artinya mereka hanya menyimak temannya saja ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketiga belas siswa tersebut pasif dan tidak memberikan respon dalam menjawab pertanyaan secara lisan. Setelah adanya perlakuan, masih terdapat 5 siswa yang hanya diam saja. Terdapat adanya peningkatan namun, masih terdapat siswa yang sudah berani mengungkapkan pendapatnya, hanya saja kurang yakin atau ragu-ragu dengan apa yang dibicarakan.

Proses pembelajaran kelas eksperimen pada kegiatan awal sama seperti kelas kontrol. Kelas dimulai dengan berdoa, mengucapkan salam, bertanya tentang kabar siswa, dan juga

mengecek kehadiran. Setelah selesai, menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini. Sebelum masuk ke dalam kegiatan inti, siswa diminta untuk menguraikan apa yang sudah mereka pelajari. Selain itu, siswa diberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Kegiatan inti diawali dengan guru memberikan pengantar materi tentang energi dan sumber energi. Setelah guru melakukan pengantar siswa diberikan beberapa masalah yang harus siswa selesaikan. Siswa harus menemukan jawaban dari permasalahan tersebut secara individu pada selembar kertas yang disediakan. Lalu siswa diminta untuk berpasangan yang terdiri dari dua siswa. Pasangan siswa tersebut kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil jawabannya kemudian saling berdiskusi untuk menganalisis permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setelah menemukan jawaban yang disepakati, pasangan siswa tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi rasa takut siswa ketika maju sendiri (Wahyuni, dkk, 2017). Kemudian, pasangan siswa yang lain saling bertukar pendapat dan membandingkan jawaban dari kelompok yang melakukan presentasi. Semua aktivitas tersebut dikontrol oleh guru. Model pembelajaran KOPI PAGI memberi waktu siswa untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain, metode ini memperkenalkan ide waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan (Sadijah, 2006). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara dan berpikir kritis siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran KOPI PAGI.

Pembelajaran ditutup dengan membimbing siswa untuk melakukan refleksi. Siswa menguraikan apa yang telah mereka pelajari dengan bimbingan guru. Kemudian guru menjelaskan tentang manfaat

dari pembelajaran hari ini dan tidak lupa untuk tetap belajar di rumah. Kemudian proses pembelajaran diakhiri dengan salam dan juga berdoa.

Data hasil belajar yang didapatkan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winantara (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS (*think, pair, share*) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar IPA. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD No. 1 Mengwitani. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 75.31% yang berada pada kategori sedang dan pada siklus II menjadi 80.15% yang berada pada kategori tinggi. Dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 65.62% dan pada siklus II mencapai 87.5%.

Hasil belajar *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol berkaitan dengan keefektifan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Model pembelajaran KOPI PAGI dan Konvensional dapat dikatakan efektif jika hasil belajar siswa dapat dikategorikan menjadi kategori efektif sesuai dengan perhitungan *N Gain Score*. *N Gain*

Score adalah rumus untuk menghitung keefektifan suatu model pembelajaran, perhitungannya berasal dari hasil belajar aspek pengetahuan siswa dari nilai *pretest* dan juga *posttest*.

Rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan. Pada kelas eksperimen rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan sebelum diberikan perlakuan adalah 60.2. Setelah kelas mendapat perlakuan menggunakan model KOPI PAGI rata-rata hasil belajar siswa naik 80.8. Kemudian pada kelas kontrol rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan adalah 57.78. Lalu setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model konvensional, rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 65.3.

Hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan penerapan model KOPI PAGI dibandingkan model konvensional dengan peningkatan keterampilan berbicara pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN 1 Bendogerit Kota Blitar. Hal ini dapat dilihat pada pengolahan data yang sudah diuji normalitasnya pada tabel 6 sebagai berikut .

Tabel 6 Data Hasil Uji Normalitas Data

Data	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Signifikansi		Keterangan	Signifikansi		Keterangan
	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk		Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk	
<i>Pretest</i>	0,042	0,286	Normal	0,200	0,313	Normal
<i>Posttest</i>	0,200	0,991	Normal	0,200	0,411	Normal

Hasil tersebut menunjukkan hasil bahwa nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas

kontrol dan eksperimen yang homogen pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7 Data Hasil Uji Homogenitas Data

Data	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,513	Homogen
<i>Posttest</i>	0,330	Homogen

Data yang sudah berdistribusi normal dan homogen dapat diuji hipotesisnya menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Hasil uji hipotesis pada *posttest* menyatakan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,001, sehingga H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak maka hasilnya terdapat perbedaan keefektifan penerapan model KOPI PAGI dibandingkan dengan model konvensional dengan peningkatan keterampilan berbicara pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN 1 Bendogerit Kota Blitar. Hal ini didukung dengan penelitiannya Delvia, 2019 menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan metode bercerita yang sejalan dengan metode kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Kemudian hasil uji hipotesis pada *pretest* menyatakan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0.548, sehingga H_0 diterima. Jika H_0 diterima maka hasilnya tidak terdapat perbedaan keefektifan penerapan model KOPI PAGI dibandingkan dengan model konvensional dengan peningkatan keterampilan berbicara pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN 1 Bendogerit Kota Blitar. Sehingga karena data *pretest* dan *posttest* mendapatkan kesimpulan yang berbeda, maka itu artinya kesimpulan dari pengujian hipotesis dari data *pretest* mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan keefektifan penerapan model KOPI PAGI dibandingkan dengan model konvensional dengan peningkatan keterampilan berbicara pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN 1 Bendogerit Kota Blitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih, 2014 bahwa penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu juga pendekatan komunikatif mampu memberikan pengaruh yang tepat pada keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar (Hidayati, 2018). Akan tetapi, untuk mengetahui apakah model eksperimen dan kontrol efektif untuk diterapkan, maka harus

diuji menggunakan *N Gain Score*. Setelah dilakukan pengujian maka didapatkan hasil bahwa nilai rata – rata *N Gain Score* untuk kelas kontrol adalah 21.69% sehingga rata – rata tersebut masuk ke dalam kategori tidak efektif. Lalu pada kelas eksperimen nilai rata – rata *N gain score* adalah 58.12% sehingga termasuk dalam kategori cukup efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model konvensional tidak efektif diterapkan pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif dan model KOPI PAGI cukup efektif diterapkan pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN 1 Bendogerit Kota Blitar.

Sehingga kesimpulan dari uji hipotesis dan uji *N gain score* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan keefektifan penerapan model konvensional dibandingkan dengan model KOPI PAGI dengan peningkatan keterampilan berbicara pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN 1 Bendogerit Kota Blitar, karena hasil uji hipotesis pada *posttest* didapatkan nilai sig. (2-tailed) $0,001 < 0.05$, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada *pretest* yaitu $0.548 > 0.05$. Akan tetapi, model Konvensional tidak efektif diterapkan pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif dan model KOPI PAGI cukup efektif diterapkan pada materi perubahan energi dan sumber daya alternatif di SD kelas IV SDN 1 Bendogerit Kota Blitar, karena nilai rata – rata *N Gain Score* kontrol ialah 21.69%, dan nilai rata – rata *N Gain Score* eksperimen adalah 58.12%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penerapan Model KOPI PAGI pada pelaksanaan pembelajaran di SD Kelas IV menunjukkan bahwa menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dan keterampilan berbicara. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dari yang semula 57.78 meningkat menjadi 65.3. Sedangkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang

diberi perlakuan model pembelajaran KOPI PAGI dari yang sebelumnya 60.2 meningkat menjadi 80.8. Keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol didapatkan bahwa rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa 46.41 meningkat menjadi 65.37. Sedangkan, data pada kelas eksperimen didapatkan hasil rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa didapatkan hasil 57.44 dan meningkat menjadi 74.6. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran KOPI PAGI lebih dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA dan keterampilan berbicara siswa.

Beberapa saran yang dapat diberikan yaitu model KOPI PAGI dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran di kelas. Namun, dalam pelaksanaannya diperlukan keterampilan yang cakap dari guru kelas. Selain itu, perlu adanya pengontrolan setiap siswa dalam perkembangan hasil belajar maupun keterampilan berbicaranya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh warga SDN 1 Bendogerit Kota Blitar yang telah banyak membantu kelancaran proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1998). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Badudu, dkk. (2012). *Bukan Pidato dan MC Biasa, Seni Praktik Public Speaking Super Dahsyat*. Yogyakarta: Pustaka Cerdas.
- Delvia, dkk. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Bercerita Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 3 Nomor 4* 1022-1030
- Hidayat, M. Iman & Yusnidah. (2020).

Revolusi Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri. Sleman: Deepublish (CV Budi Utama).

- Hidayati, Atie. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan II Di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" Vol. V No. 2*, 83-95
- Ningsih, Suwarti. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 4*, 243-256
- Sa'dijah, Cholis. (2006). *Pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS)*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Sulistyorini, Sri. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, dkk. (2005). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan. (1983). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, I. F., Iswara, P. D., & Sunaengsih, C. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dalam Menceritakan Peristiwa Yang Dialami Menggunakan Metode Talking Stick Berbantuan Media Gambar Seri. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1541-1550.
- Winantara, I. D., & Jayanta, I. N. L. (2017). Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas V SD No 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 9-19.